

**Analisis Peribahasa (Pajaaq) Suku Dayak Benuaq Di Desa Intu Lingau  
Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat**

**Noor Fitriani\*, Syaiful Arifin, & Endang Dwi Sulistyowati**

Universitas Mulawarman, Samarinda

\*Email: [noorfitriani311299@gmail.com](mailto:noorfitriani311299@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

Target pelaksanaan penelitian berikut ini ialah guna memperhatikan bagaimana peran Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang mempunyai susunan yang tetap dan mengiaskan maksud tertentu. Peribahasa sebagai bagian dari sastra lisan dan kajian folklor yang keberadaannya perlu dipertahankan dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi. Peribahasa juga merupakan bagian dari sastra lisan Suku Dayak Benuaq yang mereka kenal sebagai Pajaaq. “Analisis Peribahasa (Pajaaq) Suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat” merupakan upaya akan kemungkinan terjadinya kepunahan peribahasa atau pajaaq Suku Dayak Benuaq sebagai salah satu bahasa dan suku asli di Kalimantan Timur. Tujuan penelitian ini untuk menggali dan mempelajari nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam peribahasa (pajaaq) serta membukukan kebudayaan lisan Suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 35 data peribahasa (pajaaq) yang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu 1) ungkapan 7 data, 2) pepatah 18 data, dan 3) perumpamaan 10 data tidak terdapat bentuk pameo. Lalu makna yang terdapat dalam peribahasa (pajaaq) terbagi menjadi dua yaitu, 1) makna leksikal dan 2) makna kias. Fungsi peribahasa Suku Dayak Benuaq sebagai 1) nasihat 13 data, 2) sindiran 15 data, 3) ejekan 3 data, dan 4) penyampai informasi 2 data.

**Kata kunci** : *peribahasa, dayak benuaq*

---

**Article History**

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
2 September 2022	19 September 2022	5 October 2022	31 October 2022



*Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi dan budaya di setiap daerahnya. Bertahannya suatu budaya dan tradisi tidak terlepas dari pelestariannya yang diwariskan terus secara turun-temurun dan dijaga. Warisan tradisi ini bermacam-macam dapat berupa tari-tarian, nyanyian daerah, arsitektur, bahasa, budaya, dan lain-lain.

Salah satu tradisi lisan yang bisa kita jumpai adalah peribahasa dan tentunya

peribahasa bukanlah suatu hal yang baru didengar. Saat masih duduk dibangku sekolah pun seseorang sudah akan mengenal peribahasa, contohnya “rajin pangkal kaya” yang bermakna bilamana seseorang giat/rajin mencari ilmu dan belajar maka akan pandai.

Menurut Kosasih (2012:29-30), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Pada jenis sastra lisan peribahasa dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisional yang masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang. Walaupun jarang digunakan pada keseharian masyarakatnya, karena penutur atau pewaris aktifnya hanya beberapa orang saja atau tidak keseluruhan dari masyarakat kelompok tersebut dapat menuturkannya secara tepat dan cepat. Peribahasa memiliki bentuk tetap, makna yang berbeda-beda setiap peribahasanya, dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang berupa nasihat atau kritik. Ciri utama peribahasa adalah bersifat anonim atau tanpa nama. Tanpa nama disini dimaksud bahwa tidak diketahui dengan pasti siapakah pencipta peribahasa tersebut. Karena perjalanannya yang turun temurun pada suatu kelompok (suku) yang dituturkan secara lisan dan tidak adanya nama dari pencipta asli maka kelompok (suku) tersebut menganggapnya milik bersama.

Dengan adanya peribahasa yang menjadi salah satu bagian tradisi lisan Indonesia, menjadikannya jembatan bagi masyarakat Indonesia yang bersikap ramah dan santun saat menyampaikan kritik dan nasihat. Contohnya pada saat mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat. Mencilanya menggunakan peribahasa lebih mudah diterima dan lebih kena sasarannya dibandingkan dengan celaan secara langsung. Hal ini bisa disebabkan oleh sifat peribahasa bukanlah milik perseorangan, sehingga walaupun memang menunjukkan kepada orang tertentu, namun tidak dapat diidentifikasi. Selain menyampaikan kritik, peribahasa yang juga disampaikan dengan tujuan pendidikan, ajaran, dan nasihat.

Sebagaimana peribahasa digunakan di Indonesia penggunaannya bagi suku Dayak pun sama, yaitu menyampaikan nasihat, aturan, dan kritik. Dayak Benuaq menjadi salah satu subsuku Dayak yang termasuk pada aliran sungai Barito atau berkelompok dengan Dayak Ngaju, Ot Danum, Siang, Murung, Luangan, Ma'ayan, Bentian dan Tonyooi. Benuaq dari etimologinya berasal dari kata Benuo yang artinya pribumi. Dayak Benuaq secara geografis tersebar di wilayah provinsi Kalimantan Timur dan mayoritas ditemukan di Kabupaten Kutai Barat lalu tersebar ke beberapa wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Bongan, Muara Lawa, Damai, Nyuatan, sebagian kecamatan Bentian, Mook Manar Bulant serta Barong Tongkok.

Pada penelitian ini akan mengambil objek yaitu peribahasa suku Dayak Benuaq yang digunakan oleh masyarakat di desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat. Penyebutan peribahasa dari bahasa suku Dayak Benuaq ialah *Pajaaq*. Rumusan masalah penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk, makna, dan fungsi *pajaaq* atau peribahasa Dayak Benuaq. Salah satu contoh *Pajaaq* adalah *moek uli alas, terakuq uli bawo* artinya enggang pulang ke hutan, burung lain pulang ke gunung *pajaaq* yang bermakna seseorang yang kembali ke dalam lingkungan keluarganya setelah merantau.

*Pajaaq* atau peribahasa merupakan salah satu sastra lisan yang sudah menjadi bagian budaya dan adat-istiadat pada suku Dayak Benuaq di desa Intu Lingau yang masih digunakan hingga saat ini. Pada saat berlangsungnya upacara adat setempat seperti kematian, pernikahan, ritual adat tahunan (Nalint Taunt), dan lainnya akan ada tetua adat yang menyampaikan nasihat atau petuah menggunakan *pajaaq*. Setelah mendengarkan *pajaaq* yang disampaikan tetua adat setempat, sebagian masyarakatnya pun segera memahami maknanya. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui makna-makna *pajaaq* dari penuturan lisan orang tuanya atau kakek neneknya.

Oleh karena itu, bentuk *pajaaq* bersifat turun temurun yang dituturkan langsung secara lisan dan hingga kini masih digunakan oleh suku Dayak Benuaq di desa Intu Lingau. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982:131) yang mengungkapkan peribahasa

adalah penggalan kalimat yang baku bentuk, makna, dan fungsinya pada masyarakat yang bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghiaskan karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mau bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kesopanan setempat. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Peribahasa (Pajaaq) Suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat”. Peneliti sangatlah tertarik dalam penelitian ini karena peneliti beranggapan penelitian akan sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah sangatlah diperlukan guna mempelajari, mendokumentasikan, dan melestarikan kekayaan sastra lisan yang ada.

## DASAR TEORI

### Pengertian Karya Sastra

Istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *littera* (= huruf karya tulis) pada bahasa Latin dipakai untuk menyebutkan tata bahasa dan puisi. Sedangkan, istilah Inggris *Literature*, istilah Jerman *Literatur*, dan istilah Prancis *litterature* mempunyai arti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra diturunkan dari bahasa Sanskerta, I Made, I Kadek (2014:4). Menurut Teeuw (dalam I Made dan I Kadek 2014:4) kata sastra berasal dari akar kata *sa* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajarkan, member petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat atau sarana”. Karya sastra menjadi sebuah wadah untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan seorang pengarang, ide-ide penulis yang dapat berupa kritik sosial, politik dan budaya yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi ditempat terciptanya karya sastra. Menuangkan gagasan atau ide melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai tindakan kreatif seorang pengarang I Made & I Kadek (2014:10).

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa dan sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dan dirasakan pengarangnya dalam kehidupannya. Kemudian adanya definisi sastra menurut Wallek dan Werren (dalam Suayatmi, 2006) yang mereka bagikan kedalam beberapa definisi yaitu. (1) Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. (2) Kedua, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (*great book*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Pada hal ini kriteria yang dipakai adalah segi estetis yang dapat dikombinasikan dengan nilai ilmiah. (3) Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Perancis). Definisi ketiga ini membawa pemahaman untuk memahami terlebih dahulu aspek bahasa: bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu?. Untuk itu perlu diperbandingkan dahulu beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

### Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Sastra lisan juga bisa dikatakan sebagai hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern, (selanjutnya UNSECO yang merumuskan (dalam Hutomo, 1991:11), tradisi lisan adalah those tradition which have been transmited in time and space by the word and act. Maksudnya ialah tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran tindakan. Dengan pendapat itu menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu dengan digunakannya suatu ujaran

yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan pola tertentu pula.

Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan terbatas hanya pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat (Hutomo:1991:4). Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun cultural dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum 211:21).

Ciri pembeda sastra lisan dengan sastra lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang, dan waktu;
- 2) Antara penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistic,
- 3) Bersifat anonim.

Adanya ciri sastra lisan menunjukkan bahwa sastra lisan dapat berkembang sesuai dengan penuturnya sehingga terkadang muncul versi lain. Hal ini sangat bisa terjadi karena penyampaian dari penutur sampai pada pendengar terkadang mempunyai persepsi yang berbeda lalu pendengar melanjutkan kepada pendengar berikutnya adanya penambahan cerita atau dikurangi. Hal ini memang menjadi salah satu proses sastra yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya, sehingga pengarang sebenarnya tidak diketahui identitasnya.

Ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh terhadap proses penelitian (Taum, 2011:24) adalah sebagai berikut:

- 1) Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri yang menunjukkan dua unsur, yakni nilai (value) dan cara (manner). Sastra lisan adalah sebuah wacana sastra yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah kesusastraan (literary atau literaturmost).
- 2) Sastra lisan hadir dalam beragam bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah sesuai dengan kelompok atau suku yang memilikinya.
- 3) Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena proses pewarisannya yang dilakukan secara lisan namun walau begitu biasanya bentuk dasar dari sastra lisannya masih tetap sama dan makna yang sama.
- 4) Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebar dalam bentuk standar atau relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama dan mempunyai fungsi bersama dalam masyarakatnya.
- 5) Sastra lisan memiliki konvensi dan petikannya sendiri.

Pada setiap penelitian terkhususnya sastra lisan haruslah memperhatikan ciri-ciri utamanya yang sudah tersebut diatas. Karena pentingnya sastra lisan untuk diteliti guna menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam sastra lisan. Selain itu, setiap daerah yang memiliki sastra lisan sudah sepatutnya digali melalui penelitian ilmiah. Dengan tujuan kepedulian anak bangsa untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan melestarikan budaya Nusantara agar tidak punah dan dapat didokumentasi.

### **Pengertian Folklor**

Warisan dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun yang disebut folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor dapat

digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya penjelasan mengenai folklor itu sendiri menurut Danandjaja (1992:2), folklor ditinjau secara etimologi adalah berasal dari kata folk dan lore. Folk merupakan suatu kelompok atau kolektif yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Kelompok tersebut sadar akan identitas kelompoknya dan memiliki tradisi yaitu kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan diakui sebagai milik bersama. Sedangkan lore adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Folklor yang bersifat tradisional sesuai dengan tradisi dan budaya yang ada di daerah pemilikinya yang ditegaskan oleh Hutomo (1991:11) mengenai tradisi lisan berupa tuturan yang diwariskan secara lisan mencakup beberapa hal, yakni:

1. berupa kesusastraan lisan,
2. berupa teknologi tradisional,
3. berupa pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk diluar batas formal agama-agama besar,
4. berupa kesenian folk diluar pusat istana dan kota metropolitan,
5. berupa hukum adat.

Setiap daerah di Nusantara tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan daerah lainnya yang bisa dilihat dari aspek bahasa, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan, dan agama. Sehingga masyarakat pesisir berbeda dengan tradisi masyarakat pedalaman atau pertanian. Dengan adanya kategori itu, maka folklor Nusantara jika dikumpulkan tentu jumlahnya banyak ditambahkan dengan letak geografis Nusantara yang dari beribu-ribu pulau dan suku yang beragam. Tentunya budaya dan tradisi setiap daerah ini sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Sehingga tradisi dan budaya yang telah disepakati tersebut menjadi hak milik kelompok tersebut lalu diwariskan secara lisan kemasing-masing keturunan kelompok.

Ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (1991:3) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (minimal dua generasi).
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga karena proses lupa dari manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor) terjadilah perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada luarnya saja jadi bentuk dasarnya tetap sama.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi siapa.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola berupa penggunaan kata-kata klise.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bisa berupa alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu dikarenakan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui maka setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar dan terlalu spontan.

### **Pengertian Peribahasa**

Peribahasa yang juga disebut sebagai ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang ada di Indonesia. Setiap kelompok di wilayah tertentu di Indonesia menggunakan peribahasa sebagai alat menyampaikan isi hati seseorang atau ajaran nasihat kepada orang lain. Namun karena jarang penggunaannya peribahasa pada keseharian masyarakat, maka tak jarang banyak peribahasa yang tidak diketahui maknanya oleh kalangan masyarakat sekarang.

Banyak pendapat mengenai teori peribahasa salah satunya menurut Dundes mendefinisikan peribahasa sebagai ungkapan tradisionanal. Dilanjutkan dengan anggapan Cervantes mendefinisikan peribahasa sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”, dan menurut Bertrand Russel peribahasa merupakan “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang” (dalam Danandjaja 1982:28).

Menurut Kosasih (2012:29-30), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu.

Dundes menyatakan peribahasa sebagai ungkapan tradisional berkaitan dengan pendapat Hutomo (dalam Endraswara 2013:118) menyatakan ungkapan biasanya lebih bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang dengan maksud untuk menguatkan ingatan dan menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak berubah. Bentuk ungkapan biasanya disampaikan turun-temurun atau dari mulut-kemulut dan jarang didokumentasi.

Pendapat Carl Wilhelm von Sydow yang menggolongkan orang-orang yang mengetahui bentuk folklor lisan. Orang-orang itu digolongkan menjadi dua, yaitu: pewaris pasif (*passive bearer*) dan pewaris aktif (*active bearer*). Pewaris pasif adalah pewaris folklor yang sekadar mengetahui dan dapat menikmati suatu bentuk peribahasa, namun tidak dapat atau berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain. Pewaris aktif adalah orang dapat menghafal atau bahkan menciptakan ungkapan tradisional tersebut, dapat membawakannya secara lengkap dan cepat pada saat dibutuhkan bisa saat upacara adat tertentu (Danandjaja 1982:28).

Dari pandangan beberapa ahli diatas mengenai peribahasa bisa ditarik kesimpulan, bahwa peribahasa bisa kita anggap juga sebagai ungkapan tradisioal yang memiliki bentuk baku dapat berjenis perumpamaan, pepatah, dan lain-lainya yang dimiliki suatu kelompok tertentu lalu disebarkan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut dan orang-orang mengerti lalu dapat menyerbarkannya secara tegas dan lancar bahkan bisa menciptakannya disebut sebagai pewaris aktif dan bagi orang-orang yang hanya memahaminya saja namun belum bisa menyerbarkannya disebut sebagai pewaris pasif.

### **Sifat Peribahasa**

Peribahasa memiliki tiga sifat hakiki yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja;
- b. Peribahasa sudah berada dalam bentuk yang standar atau baku;
- c. Peribahasa harus mempunyai vitalitas (*daya hidup*) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise penulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya.

### **Bentuk Peribahasa**

Pada pengenalan akan bentuk peribahasa disini akan terbagi kedalam empat jenis, yaitu ungkapan, pepatah/bidal, perumpamaan, dan pameo/semboyan.

**a. Ungkapan**

Pendapat yang pertama dari Chaer, dkk (dalam Yaser & Efendi 2018) mengemukakan bahwa ungkapan merupakan segala sesuatu yang diungkapkan dalam wujud gabungan kata dan maknanya tidak sama dengan pemaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu. Pendapat selanjutnya dari Kridalaksana (2008:90), ungkapan adalah kontruksi yang tetap sehingga tidak bisa diganti oleh kata lain dan maknanya tidak sama dengan gabungan anggota-anggotanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua defnisi diatas adalah bahwa ungkapan adalah penggabungan kata yang tetap namun maknanya berbeda dari kata-kata yang membentuknya.

**b. Pepatah/bidal**

Badudu (dalam Ponulele,1998:14) memberikan definisi mengenai pepatah/bidal adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua dan dapat juga dipakai atau diucapkan untuk mematahkan pendapat atau argument lawan bicara.

**c. Perumpamaan**

Definisi perumpamaan menurut Badudu (dalam Ponulele,1998:16) adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil contoh perbandingannya.

Pendapat selanjutnya dari Waridah (dalam Adhani,2016) mengenai perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang memiliki makna perbandingan diantaranya bak, seperti, laksana, dan seumpama.

Dari kedua definisi perumpamaan yang telah dikemukakan oleh ahli maka dapat disimpulkan bahwa perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan terhadap sikap,atau kedaan dengan suatu hal menggunakan kata-kata yang memiliki makna perbandingan.

**d. Pameo/semboyan**

Pameo adalah semboyan yang terjadi dari peribahasa; peribahasa yang dijadikan semboyan untuk penambah semangat (Kridalaksana, 2008:178). Sedangkan menurut Ratna (dalam Adhani,2016) pameo atau semboyan adalah peribahasa yang dijadikan semboyan atau moto untuk memberikan kesan semangat dalam perjuangan.

### **Jenis Makna Peribahasa**

**a. Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh dalam kehidupan manusia (Chaer, 2009:60).

**b. Makna Kias**

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan istilah kiasan sebagai oposisi dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotative) disebut mempunyai arti kiasan.

### **Fungsi Peribahasa**

Fungsi peribahasa yang akan di teliti, yaitu sebagai alat yang menyatakan nasihat,

nasihat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau seseorang telah berpengalaman kepada seseorang yang lebih muda, dan juga nasihat dari tetua atau staf-staf adat kepada pengantin baru saat acara pernikahan adat Dayak Benuaq dilaksanakan. Lalu untuk menyatakan sindiran atau kritik dengan peribahasa maka lebih kritik disampaikan secara lebih halus dan tidak langsung menyinggung pihak tertentu.

Selanjutnya untuk menyatakan ejekan, ada peribahasa yang bermakna sebagai ejekan yang bisa digunakan dalam kalangan manapun, biasanya yang telah familiar digunakan. Misalnya dalam peribahasa Dayak Benuaq adalah *ongau banca beheq apah batangk* yang berarti seseorang memiliki suara yang mirip suara kambing yang terjepit papan yang berarti suaranya jelek saat bernyanyi, dan terakhir adalah sebagai penyampai informasi ada beberapa informasi yang dapat dipahami lebih dalam jika terdapat dalam peribahasa atau pajaq misalnya *apeh bangkey* secara artinya adalah diapit mayat namun dalam hal ini bukanlah kejadian yang benar-benar terjadi sedang diapit mayat namun bermakna bahwa seseorang tersebut mempunyai saudara atau kakk dan adiknya namun telah meninggal dan umurnya berada diantara kakak dan adiknya.

### Dayak Benuaq

Teori yang secara umum diterima pelbagai pihak, menyebutkan suku Dayak sebagai pribumi Kalimantan berasal dari kelompok-kelompok yang bermigrasi secara besar-besaran dari Yunan, Cina Selatan pada sekitar tahun 3000-1500 Sebelum Masehi (Coomans 1987). Para Imigran yang terdiri dari kelompok kecil mengembara ke Tumasik dan Semenanjung Melayu lalu masuk ke pulau-pulau di Nusantara. Sedangkan kelompok lain melalui Hainan, Taiwan, dan Filipina sehingga suku Dayak Murut dan Lun Daye di wilayah Kalimantan Utara diduga pernah bermukim di Filipina yang dibuktikan dengan penguasaan mereka disistem pertanian sedenter yang tidak dikenal oleh suku-suku yang lainnya.

Para migran gelombang pertama yang memasuki Kalimantan adalah kelompok Negrid dan Weddid yang lazim disebut Proto Melayu. Sedangkan gelombang kedua dalam jumlah yang lebih besar disebut Deutro Melayu, yang kemudian menghuni pesisir Kalimantan dan dikenal dengan suku Melayu.

Kelompok Proto Melayu dan Deutro Melayu sejatinya bermula dari negeri yang sama. Perbedaan yang ada, terjadi akibat dari akulturasi kedua belah pihak dan etnik lain di Nusantara (Roedy Haryo Widjono, 1998). Bernard Sellato mengklasifikasikan suku Dayak mengikuti aliran sungai-sungai besar adalah sebagai berikut:

1. Orang Melayu,
2. Orang Iban,
3. Kelompok Barito, mencakup Ngaju, Ot Danum, Siang, Murung, Luangan, Ma'anyan, Benuaq, Bentian dan Tonyooi,
4. Kelompok Barat disebut Bidayuh (Dayak darat mencakup suku di Sarawak Barat dan Kalimantan Barat),
5. Kelompok Timur Laut, terutama di Sabah meliputi orang Dusun atau Kadazan, Muara Daratan dan beberapa kelompok disekitar Brunei dan Pantai Kalimantan Timur,
6. Kelompok Kayan dan Kenyah yang bermukim disekitar Kalimantan Timur dan Sarawak, menurut orang Kayan mereka berasal dari daratan tinggi Apau Kayan kemudian menyebar ke wilayah Mahakam, Kapuas, dan Rejang Hulu,
7. Orang Penan meliputi Baketan, Punan dan Bukat yang merupakan pengembara yang terdapat di daerah terpencil hutan Kalimantan, kecuali Sabah;
8. Kelompok Utara Tengah mencakup orang Kelabit, Lun Dayeh, Lun Bawang dan Muruk Bukit, Kajang, Berawan, dan Melanau.

Pada bagian ini berfokus pada suku Dayak Benuaq yang adalah salah satu anak suku Dayak yang berasal dari kelompok sungai Barito bersama Luangan, Nganju, Ot Danum, dan Ma'ayan. Suku Dayak Benuaq tersebar di wilayah Kalimantan Timur, menurut Massing dan Weinstock (dalam Houg,2007) penduduk Benuaq diperkirakan berjumlah antara 20.000 hingga 23.400 jiwa. Saat ini mereka mendiami kawasan yang terbentang mulai dari Bongan di Timur Seberang Danau Jempang sampai Daratan Tinggi Tunjung di Utara hingga wilayah seberang drainase Kedang Pahu sampai ke anak-anak sungai Teweh di Kalimantan Tengah, Gonner (dalam Houg,2007).

Secara administratif suku Dayak Benuaq mendiami diwilayah provinsi Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Mahakam Ulu, dan Kabupaten Kutai Barat. Diantara beberapa kabupaten ini mayoritas Dayak Benuaq ditemukan di wilayah Kabupaten Kutai Barat, lalu tersebar disejumlah wilayah Kecamatan Bongan, Muara Lawa, Damai, Nyuatan, sebagian Kecamatan Bentian Besar, Mook Manar Bulatn serta Barong Tongkok.

Pada wilayah Kecamatan Nyuatan mayoritas suku Benuaq yang terdiri dari beberapa kampung yaitu, Dempar, Sentalar, Jontai, Temula, Terajuk, Sembuan, Muut, Lakan Bilem, dan Intu Lingau. Dayak Benuaq di wilayah Nyuatan memiliki khas karena berdialek "Dayeuq-Dayaq". Dialek "Dayaq" memiliki kemiripan dengan bahasa Bentian dan bahasa Paser (Bawo) di Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara yang dikenal sebagai bahasa Dayak Taboyan dan bahasa Dayak Lawangan pada umumnya. Namun pada wilayah kampung Intu Lingau berdialek "Tewoyatn" yang sedikit berbeda dalam beberapa bentuk kata dengan dialek "Dayaq" contohnya, dalam dialek Tewoyant kepala disebut *utek* sedangkan pada dialek Dayaq disebut *puaq*. Pada wilayah inilah penelitian akan dilakukan, dimana Intu Lingau merupakan salah satu kampung yang cukup jauh akses ke kecamatan Nyuatan karena terletak di Hulu Nyuatan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah/buku, wawancara dan dokumen-dokumen resmi lain sebagai penunjang dalam penelitian ini. Pendapat Afrizal (2017,13) mengenai penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data kemudian menganalisis data berupa kata yang disampaikan secara lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta penelitian yang dilakukan tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan penejelasan yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, perilaku yang dapat diamati dari suatu individu ataupun kelompok pada keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik.

Pada penelitian menggunakan metode deskriptif di mana peneliti akan mencoba memberikan gambaran secara factual dan akurat melalui tindakan wawancara tentang apa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Menurut Whitney menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (dalam Nazir, 2005:54).

## **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

Data merupakan hasil observasi atau analisis langsung terhadap suatu kejadian dan merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata (Ermawelis 2018). Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan dasar pada kajian (analisis). Berdasarkan hal tersebut, data dalam penelitian ini adalah *pajaaq* yaitu peribahasa yang dimiliki oleh suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten

Kutai Barat. Dalam proses penelitian data-data tersebut dianalisis menjadi tiga rumusan masalah yaitu, 1) Bentuk, bentuk peribahasa berupa ungkapan, pepatah, perumpamaan, dan pameo 2) Makna, makna kias dan makna leksikal dan 3) Fungsi, fungsi peribahasa sebagai nasihat, sindiran, ejekan, dan penyampai informasi.

#### Data Peribahasa (Pajaaq)

- a. Peribahasa yang berbentuk Ungkapan terdapat 7 data
  - 1) *Pelanuk serupa buluq*
  - 2) *Akant gawangk*
  - 3) *Akant kelilingk unuk*
  - 4) *Apeh bangkei*
  - 5) *Mooq kami*
  - 6) *Mooq asengk*
  - 7) *Bogei iwei benes*
- b. Peribahasa berbentuk Pepatah terdapat 18 data
  - 1) *Peturi munin, peasant sakant, pelayuq siwo ureq*
  - 2) *Bitik mate sua gula, waniq mate sua dawengk*
  - 3) *Kedik buah solai danum, nyuru nyolai umeq*
  - 4) *Boteq pulek incuk, pulek ilos*
  - 5) *Uwat beraq, malant menselingkui, tuet bekeriningk toingk*
  - 6) *Langit senempitai tana tenuet*
  - 7) *Pesaung manuk jani, petulungk kokoq bonger*
  - 8) *Utek bulet, bongkeng oyus*
  - 9) *Adet genisiq aturan tenurut*
  - 10) *Aji mengaku datu, ape mengaku dara*
  - 11) *Pokungk ruba kojat, posa ruba kelap, tomongk ruba maa*
  - 12) *Ajunt koka deoq, ajunt nangih kedik*
  - 13) *Amen nus empeq bisoq*
  - 14) *Benteleq bungen bulo*
  - 15) *asengk daat poruq ponu*
  - 16) *Data wae, sermin benoteq*
  - 17) *Juaq beau lawe lele, putangk beau duiq besiq*
  - 18) *Kedik ilos besi, lipih padengk olau*
- c. Peribahasa yang berbentuk Perumpamaan terdapat 10 data
  - 1) *Aseekng kiaq kerwilik*
  - 2) *Baret touq, oreekng mamih ompaakng dobet*
  - 3) *Kiaaq bulant beau ngahan genereweh, kiaq tasik tenimaaq beau ngahan kenemeang*
  - 4) *Koleh kiaq bogaaq*
  - 5) *Kiaq apuy sua otooq*
  - 6) *Kiak piak kotew munin*
  - 7) *Kiaq ngati sua danum*
  - 8) *Kiaq kinas sua buuq*
  - 9) *Kiaq puya batuq*
  - 10) *Ongau kiaq beheq apeh batakng*
- d. Peribahasa berbentuk Pameo tidak ada.
  - 1) *Pelanuk serupa buluq*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan atau mengejek seseorang karena mengaku sesuatu benda atau barang adalah miliknya tetapi bukanlah miliknya namun hanya mirip warna atau bentuknya. Misalnya seorang

anak kecil mengira sebuah bolpoin adalah miliknya namun ternyata milik temannya, hanya saja berwarna sama yaitu biru.

- 2) *Peturui munin, pesaant sakant, pelayuq siwo ureq*  
Makna kiasannya adalah membiarkan sesuatu yang tidak benar dengan standar norma dan moral yang berlaku dalam konteks pernikahan. Biasanya bentuk ungkapan ini ditunjukkan kepada orang tua sebagai sindiran yang membiarkan anak-anaknya tidak melakukan norma dan moral adat setempat contohnya adalah tidur atau tinggal bersama dalam satu rumah namun belum terikat dalam pernikahan secara resmi.
- 3) *Bitiq mate sua gula, wanik mate sua*  
Makna kiasnya adalah memberikan nasihat kepada seseorang agar tidak terlena dalam keadaan nyaman yang berlebihan karena dari keadaan nyaman yang berlebihan itu bisa saja ada malapetaka atau hal buruk akan yang terjadi. Layaknya semut yang mendapatkan makanan yang banyak namun terjebak di dalamnya sehingga akhirnya pun mati di atas tumpukan makanan yang semut itu dapat.
- 4) *Kedik buah solai danum, nyuru nyolai*  
Makna kiasnya adalah sifat manusia yang dengan sengaja memperbesar atau membuat rumit sesuatu hal yang sepele.
- 5) *Boteq pulek incuk, pulek ilos*  
Makna kiasnya adalah nasihat agar jangan menjadi orang yang mudah marah atau tersinggung.
- 6) *Uwat beraaq, malant menselingkui, tuet bekerinikng toiikng*  
Makna kiasannya adalah sebagai keluarga, haruslah selalu berjalan bersama dalam keadaan susah maupun senang.
- 7) *Langit senempitai tana tenuet*  
Makna kiasnya adalah nasihat kepada siapapun kiranya dapat menghormati tetua adat, staf kampung, dan masyarakat setempat dengan baik khususnya di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan, Kabupaten Kutai Barat.
- 8) *Pesaung manuk jani, petulungk kokoq*  
Makna kiasnya adalah sindiran mengenai sifat manusia yang suka mengadu domba sehingga membuat kedua belah pihak salah paham sehingga terjadinya perkelahian.
- 9) *Uteq bulet, bongkengk oyus*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan sifat manusia yang serakah, serakah akan segala hal baik berupa kekuasaan dan kekayaan yang ingin dimiliki semuanya.
- 10) *Adet genisiq aturan tenurut*  
Makna kiasnya adalah himbauan agar adat dan tradisi haruslah selalu diikuti sesuai dengan aturan setempat sehingga tidak terjadi perilaku menyeleweng. Ungkapan ini bukan saja ditujukan kepada satu pihak namun kepada seluruh masyarakat Intu Lingau baik asli ataupun pendatang agar menjunjung tinggi norma adat dan aturan.
- 11) *Aji mengaku datu, ape mengaku dara*  
Makna kiasnya adalah orang yang kecil namun mengaku-ngaku sebagai seorang yang besar dan terhormat. Melebih-lebihkan kedudukan, jabatan, dan fungsi. Mengaku sebagai orang yang selalu tahu tentang segala sesuatu.
- 12) *Pokungk ruba kojat, posa ruba kelap, tomongk ruba maa*

Makna kiasnya adalah sindiran bagi orang-orang yang tidak tau diri, yang berubah sekejap mata karena pengalaman barunya sehingga lupa dengan keadaan hidup dan status sosialnya terdahulu.

- 13) *Ajunt koka deooq, ajunt nangih kalong*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan bahwa terkadang diwaktu senang dan berkelimpahan memiliki banyak teman namun disaat sedih dan membutuhkan pertolongan hanya sahabat sejati yang benar-benar ada.
- 14) *Akaant gawaakng*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan seseorang memiliki keinginan yang begitu besar namun tidak memiliki kemampuan untuk mencapainya.
- 15) *Akaant keliling unuk*  
Makna kiasnya adalah seseorang yang pikirannya dipenuhi dengan cita-cita dan keinginan yang banyak untuk segera ingin dicapainya.
- 16) *Amen nus empeeq bisoq*  
Makna kiasnya adalah meminta seseorang dalam setiap hal pekerjaan yang telah dimulai agar jangan ditinggalkan ditengah-tengah namun harus diselesaikan dengan baik.
- 17) *Apee bangkei*  
Makna kiasnya adalah merujuk pada status seseorang yang dilahirkan diantara 2 saudara yaitu kakak dan adiknya namun sudah meninggal.
- 18) *Benteleq bungen bulo*  
Makna kiasnya bahwa kegiatan bercanda yang berlebihan bisa menyebabkan ketersinggungan salah satu pihak dan perkelahian. Alangkah baiknya bercandalah sewajarnya dan secukupnya.
- 19) *Aseekng daat poruuq ponu*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan keadaan suasana hati seseorang yang mengalami kesedihan dan dukacita yang amat dalam.
- 20) *Aseekng kiaq kerwilik*  
Makna kiasnya adalah perumpamaan yang menunjukkan sifat seseorang yang masih labil, pendiriannya tak kuat sehingga selalu terombang-ambing akan keadaan dan situasi yang menimpanya.
- 21) *Baret touq, oreekng mamih ompaakng dobet*  
Makna kias dari perumpamaan tersebut adalah berarti seseorang yang memiliki keperluan atau pertolongan mencari keluarganya, teman, atau yang lainnya namun sesaat sudah tidak memerlukan bantuan lagi segera dibuang dan dilupakan.
- 22) *Kiaaq bulant beau ngahan genereweh, kiaq tasik tenimaaq beau ngahan kenemeang*  
Makna kiasnya adalah perumpamaan yang berarti seseorang mengerjakan pekerjaan yang berat dan sulit namun sia-sia karena tak mungkin menghasilkan apa-apa.
- 23) *Mooq kami*  
Makna kiasnya adalah sindiran bagi seseorang yang suka mengambil dan mencuri barang ataupun uang milik orang lain di manapun dia berada.
- 24) *Mooq aseekng*  
Makna kiasnya adalah menyatakan sifat seseorang yang memiliki hati lembut, penuh kesabaran, dan suka berbagi.
- 25) *Boge iwei benes*  
Makna kiasnya adalah, menyatakan sindiran kepada seseorang yang meminta sesuatu namun tanpa adanya imbalan atau pembayaran.

- 26) *Daat wae, sermin benoteq*  
Makna kiasnya seseorang yang memiliki sifat yang tak mau mengakui keburukan dan kesalahan yang telah diperbuat namun malah menyalahkan orang lain.
  - 27) *Juaq beau lawe lele, putakng beau duiiq besiq*  
Makna kiasnya yang berarti memberikan nasihat sekaligus semangat agar seseorang tersebut merendahkan diri tidak meninggikan diri saat sudah mencapai kesuksesan dan tetap semangat melanjutkan kehidupan.
  - 28) *Kedik ilos besiq, lipih padeekng olau*  
Makna kiasnya adalah nasihat dan semangat agar tidak memandang rendah sesuatu hal kecil namun ternyata memiliki nilai dan fungsi yang tinggi dan sangat berguna.
  - 29) *Koleh kiaq bogaaq*  
Makna kiasnya adalah menunjukkan sifat seseorang yang licik.
  - 30) *Kiaq apuy sua otooq*  
Makna kiasnya adalah perumpamaan yang berarti apapun perbuatan jahat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi suatu saat akan timbul dan terlihat juga.
  - 31) *Kiak piak kotew munin*  
Makna kiasnya adalah mencari dan mendatangi marabahaya secara untuk diri sendiri.
  - 32) *Kiaq ngati sua danum*  
Makna kiasnya adalah seseorang yang bekerja namun salah tempatnya, berdagang namun salah menjual barangnya. Sehingga tidak menghasilkan apa-apa dan malah kerugian yang didapatkan.
  - 33) *Kiaq kinas sua buuq*  
Makna kiasnya yang berarti saat dalam sebuah persoalan tidak ditemukannya jalan keluar sehingga haruslah menyerah layaknya ikan yang terperangkap dalam bubu dan tidak bisa keluar.
  - 34) *Kiaq puya batuq*  
Makna kiasnya adalah menyatakan sifat seseorang yang amat kikir atau pelit kepada orang lain.
  - 35) *Ongau kiaq beheq apeh batakng*  
Makna kiasnya adalah ejekan kepada orang yang bernyanyi namun suaranya tidak bagus layaknya suara kambing yang terjepit papan.
- a. Peribahasa Berfungsi Sebagai Nasihat terdapat 13 data
- 1) *Bitiq mate sua gula, wanik mate sua dawengk*
  - 2) *Uwat beraaq, malant menselingkui, tuet bekerinikng toiikng*
  - 3) *Langit senempitai tana tenuet*
  - 4) *Adet genisiq aturan tenurut*
  - 5) *Ajunt koka deooq, ajunt nangih kalong*
  - 6) *Amen nus empeeq bisoq*
  - 7) *Aseekng kiaq kerwilik*
  - 8) *Mooq aseekng*
  - 9) *Juaq beau lawe lele, putakng beau duiiq besiq*
  - 10) *Kedik ilos besiq, lipih padeekng olau*
  - 11) *Kiaq apuy sua otooq*
  - 12) *Kiak piak kotew munin*
  - 13) *Kiaq ngati sua danum*
- b. Peribahasa berfungsi sebagai Sindiran terdapat 15 data

- 1) *Peturui munin, pesaant sakant, pelayuq siwo ureq*
  - 2) *Kedik buah solai danum, nyuru nyolai*
  - 3) *Pesaung manuk jani, petulungk kokoq bonger*
  - 4) *Aji mengaku datu, ape mengaku dara*
  - 5) *Pokung ruba kojat, posa ruba kelap, tomongk ruba maa*
  - 6) *Akaant gawakng*
  - 7) *Akaant keliling unuk*
  - 8) *Baret touq, oreeknng mamih ompaakng dobet*
  - 9) *Kiaaq bulant beau ngahan genereweh, kiaq tasik tenimaaq beau ngahan kenemeang*
  - 10) *Mooq kami*
  - 11) *Bogei iwei benes*
  - 12) *Daat wae, sermin benoteq*
  - 13) *Koleh kiaq bogaaq*
  - 14) *Kiaq kinas sua buuq*
  - 15) *Kiaq puya batuq*
- c. Peribahasa berfungsi sebagai Ejekan terdapat 3 data
- 1) *Pelanuk serupa buluq*
  - 2) *Benteleq bungen bulo*
  - 3) *Ongau kiaq beheq apeh bataknng*
- d. Peribahasa berfungsi sebagai penyampai informasi terdapat 2 data
- 1) *Apeeh bangkei*
  - 2) *Aseekng daat poruuq ponu*

### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai sastra lisan atau folklor berupa peribahasa yang dimiliki oleh kelompok-kelompok suku yang ada di Indonesia terkhususnya dari suku Dayak Benuaq yang mediami pulau Kalimantan bagian Timur. Oleh bahasa suku Dayak Benuaq adalah *pajaaq* yang berarti peribahasa. Peribahasa yang merupakan sastra lisan, yaitu bentuk karya sastra yang disebarkan secara lisan atau turun-temurun. Sastra lisan berupa peribahasa masihlah aktif digunakan oleh suku Dayak Benuaq di setiap daerahnya. Penggunaan *pajaaq* bagi masyarakat suku Dayak Benuaq merupakan alat komunikasi yang bisa digunakan dalam menyampaikan nasihat ataupun informasi, biasanya digunakan disaat acara-acara adat dilaksanakan contohnya, upacara adat pernikahan, *kuawangkay*, dan upacara-upacara adat lainnya. Tak hanya itu, *pajaaq* pun masih bisa digunakan dalam kehidupan keseharian namun tentunya tidak setiap saatnya.

Penelitian ini menggunakan dasar teori folklor oleh Danandjaja. Kajian mengenai folklor yang merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun dan langsung (lisan). Macam-macam folklor yang terdiri dari cerita rakyat, ungkapan rakyat (peribahasa), kesenian rakyat, permainan rakyat, upacara rakyat, dan lain-lainnya. Dalam peribahasa ini yang diteliti adalah bentuk dari peribahasa yang diambil dari pendapat Chaer dkk (dalam Yaser & Efendi 2018), lalu makna yang terkandung berupa leksikal dan kias, dan fungsi peribahasa.

Dari 35 data *pajaaq* yang penulis dapat terdapat sebanyak 13 data *pajaaq* berfungsi sebagai nasihat, 15 data *pajaaq* berfungsi sebagai sindiran, 3 data *pajaaq* berfungsi sebagai ejekan, dan 2 data *pajaaq* berfungsi sebagai penyampai informasi. Berdasarkan analisis fungsi peribahasa yang penulis dapatkan penggunaan *pajaaq* sebagai sindiran banyak ditemukan lalu disusul penggunaannya sebagai nasihat, ejekan, dan penyampai informasi.

Itulah keseluruhan penelitian yang penulis lakukan di Desan Intu Lingau pada suku Dayak Benuaq dalam sastra lisannya yaitu peribahasa atau suku Dayak Benuaq menyembunya

sebagai pajaaq. Tentulah dalam setiap penelitian memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dalam penelitian ini memiliki kelebihan bukan hanya sekadar menganalisis makna dari setiap peribahasa yang dimiliki suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau namun juga menganalisis bentuknya dan membaginya dalam beberapa bentuk bagian sesuai dengan bentuk-bentuk yang ada dalam peribahasa. Lalu, dalam penelitian ini juga mengambil wilayah dan sumber data yang sebelumnya belum pernah diteliti sehingga peneliti membuka jalan bagi peneliti selanjutnya jika ingin lebih dalam meneliti pajaaq suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau. Terlepas dari kelebihan yang ada, peneliti juga menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, seperti keterbatasannya waktu yang peneliti punya sehingga data yang peneliti dapatkan tidaklah banyak, karena masyarakat suku Dayak Benuaq begitu kaya akan sastra lisan mereka berupa peribahasa ini. Maka dari itu, peneliti pun berharap kedepannya untuk bisa lebih dalam menganalisis dan mendata peribahasa atau pajaaq suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau.

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti menemukan beberapa perbandingan dan penelitian sebelumnya dari segi kelebihan, kekurangan, maupun persamaan, sebagai berikut:

1. Pada penelitian sebelumnya ditemukan pembahasan yang sama namun fokus dan kajiannya berbeda. Objek yang diteliti sama yaitu peribahasa suku Dayak Benuaq namun hanya berfokus pada fungsi dan maknanya saja dan kajian teori yang digunakan yaitu etnolinguistik.
2. Pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil analisis dengan jumlah data sebanyak 10 data dan diuraikan secara bersamaan mengenai makna dan fungsinya. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 35 data peribahasa (pajaaq) yang diuraikan secara terpisah bagian bentuk, makna dan fungsinya.
3. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah adanya persamaan 1 peribahasa (pajaaq) yang diambil menjadi data.
4. Terdapat kelebihan pada penelitian ini yaitu penelitian memperoleh hasil yang lebih lengkap dari bagian-bagian bentuk peribahasa, lalu makna-makna yang terkandung dari setiap peribahasa, selanjutnya adalah fungsi dari setiap peribahasa digunakan untuk apa dan saat kapan. Sehingga hasil penelitian ini lebih memudahkan pembaca memahami peribahasa (pajaaq) yang dimiliki oleh suku Dayak Benuaq.

## **KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan penelitian di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat, penulis telah mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan rumusan masalah penelitian yang terdapat 35 data. Analisis Peribahasa (Pajaaq) dalam Bahasa Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat yang telah dibahas di bab sebelumnya. Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Peribahasa (Pajaaq) dalam Bahasa Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat terbagi menjadi empat, yaitu peribahasa yang berbentuk ungkapan, berbentuk pepatah, berbentuk perumpamaan, dan berbentuk pameo atau semboyan. Terdapat 7 peribahasa (pajaaq) yang berbentuk ungkapan, 18 peribahasa (pajaaq) yang berbentuk pepatah, 10 peribahasa (pajaaq) yang berbentuk perumpamaan, dan tidak ditemukannya peribahasa (pajaaq) yang berbentuk pameo.
2. Dari hasil penelitian, diperoleh 2 jenis makna yang terkandung dalam peribahasa (Pajaaq) Bahasa Dayak Benuaq di Intu Lingau Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat, yaitu makna leksikal sebagai makna yang sesuai dengan arti

sebenarnya teks peribahasa tersebut dan makna kias sebagai makna yang berbeda dengan referensi kata dalam penulisan peribahasa.

3. Dari hasil penelitian, diperoleh juga empat fungsi atau penggunaan peribahasa (ajaaq) bagi suku Dayak Benuaq di Desa Intu Lingau Kecamatan Nyutan Kabupaten Kutai Barat, yaitu peribahasa yang digunakan sebagai nasihat, peribahasa yang digunakan sebagai sindiran, peribahasa digunakan sebagai ejekan, dan digunakan sebagai penyampai informasi. Terdapat 13 peribahasa sebagai nasihat, 15 peribahasa sebagai sindiran, 3 peribahasa sebagai ejekan, dan 2 peribahasa sebagai penyampai informasi.

## REFERENSI

- Abdul, Chaer. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Padeta, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widjono, AMZ & Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo.
- Akbar, A. 2020. *Analisis Makna Peribahasa Dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Bahasa dan Sastra. Vol 5 No. 1.
- Lubis, I., & Fatimah, M. 2020. *Fungsi Ungkapan Tradisional Pada Peribahasa Kutai*. JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA), Vol 8 No. 2, 191-202.